

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Terkait Penelitian

1. Gerakan Keagamaan

a. Gerakan keagamaan

Gerakan keagamaan didefinisikan sebagai upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki keyakinan atau prinsip-prinsip keagamaan tertentu untuk mencapai tujuan keagamaan. Ungkapan yang terdiri dari gerakan yang memiliki arti tindakan dan agama yang merujuk pada kegiatan agama. Maka penggalan kata dari gerakan keagamaan berhubungan dengan nilai-nilai agama.¹

Mendefinisikan arti dari gerakan keagamaan lebih cenderung kepada tujuan dari fungsi gerakan keagamaan. Dikarenakan memiliki beragam tujuan yang bervariasi luas, tergantung pada pandangan keagamaan, sejarah, dan konteks budaya di mana gerakan tersebut beroperasi. Tujuan tak lain melibatkan berbagai macam kegiatan seperti melakukan do'a bersama, pembangunan institusi keagamaan, bahkan pengembangan spiritualitas pada individu hingga perubahan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, istilah untuk gerakan agama disini lebih cenderung mengarah kepada komunitas dari pada ajaran.² Jadi, secara langsung contoh aktivitas prakteknya menjadi tempat wadah dalam memberikan pemenuhan partisipasi kegiatan pada komunitas, baik terlibat dalam kegiatan amal, pelayanan dalam kontribusi sosial. Hal ini, menjadikan penerapan seseorang melalui gerakan keagamaan mengarah kepada keyakinan agama yang spesifik.

b. Tokoh keagamaan

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam Islam yang dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan

¹ Poerwodarminto, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1976) 317

² Jurdi, Syarifuddin. *gerakan sosial Islam Indonesia*. 1997.(Makassar: Alauddin Press: 2013) 68.

³ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), 2

sebagai orang terkemuka atau terkenal dan panutan.⁴ Dari kedua arti tersebut, bahwa pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.⁵ Disamping itu, harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian pada dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Bila ditinjau dari sudut pandang masyarakat Islam terkait tokoh agama bisa juga disebut tokoh dalam masyarakat yang menjadi pelaksana pada agama. Pengertian tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) serta mempunyai akhlak yang sesuai dengan ilmunya.⁶ Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefenisikan tokoh agama adalah seseorang atau sekelompok orang yang selalu melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok bahkan dalam bentuk organisasi atau lembaga.⁷

Penjelasan di atas, bahwa pengertian tokoh agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia

⁴ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 68

⁵ Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 11

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169

⁷ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2004), 75

akhirat atau sekelompok orang yang terpandang pada masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi. Namun perlu dipahami, bahwa tokoh agama juga manusia dan seperti manusia lainnya, dan mereka juga rentan terhadap kesalahan dan kelemahan. Jadi, penilaian terhadap tokoh agama perlu dipertimbangkan jika perkataan ataupun tindakan masih belum sesuai.

c. Peran tokoh keagamaan

Pada kamus besar bahasa Indonesia, tentang peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.⁸ Menurut Suhardono, peran adalah fungsi dari yang dibawa oleh seseorang ketika memiliki kedudukan suatu posisi dalam mengatur struktur sosial tertentu. Sebuah kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan porsi kedudukannya. Setiap orang mempunyai peranan dari mereka berasal, sehingga peran dapat menentukan yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa harus diberikan kepada masyarakat terhadap kepadanya.⁹

Peran tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan dari angka kenakalan remaja. Tokoh agama yang dianggap lebih kompeten terhadap masalah agama diharapkan merubah mindset pola pikir masyarakat kedalam makhluk yang mempunyai dasar takut akan adanya Tuhan.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai perubahan sosial atau tatanan pembangunan kepada agama. Ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, karena pada peran tokoh agama disini, mempunyai keistimewaan tertentu dari masyarakat pada umumnya. Dengan hal ini, menjadi seorang tokoh agama harus dapat mengimplementasikan kepada contoh sebagai pemberi landasan moral, menguatkan perihal keaqidahan terhadap

⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 751

⁹ *Peran Tenaga Kerja dan Fungsi Dinas Tenaga Kerja*, (Repositori, UIN SUSKA Riau, 2016), 11

seseorang, serta sebagai media motivator untuk menjadi panutan ke dalam aspek kehidupan.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, peran dari tokoh agama adalah memberi ajaran agama Islam kepada anggota masyarakatnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencegah kenakalan remaja yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Maka dalam hal ini, tokoh agama sangatlah berperan dalam keamanan warganya dari hal-hal yang dapat mengancam kemrosotan di kehidupan mereka, seperti kurang pengetahuan pada ilmu agama dan tatanan perbuatan kenakalan moral bagi remaja yang kini semakin banyak di lingkungan masyarakat.

d. Tugas dan fungsi tokoh agama

Tokoh agama seperti ustadz, ulama, kiai ataupun guru memiliki tugas dalam penyebaran keagamaan untuk mengamalkan ajaran agama Islam kepada umat Muslim. Salah satu tugas yang harus diemban tokoh agama dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1) Meluruskan aqidah

Kehidupan masyarakat seringkali mendapat pemahaman terhadap suatu kepercayaan tentang menyakini perihal ajaran agama. Kekeliruan dari sudut pandang tersebut menjadi tugas dari tokoh agama untuk mengembalikan kepercayaan yang haq dan tauhid dengan menyampaikan sumber ajaran yang sesuai dari Hadits dan Al-qur'an. Sama halnya pada surah An-Nissa 36 kedalam firman Allah SWT;

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang tua

¹⁰ Arief furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh (Yogyakarta : Pustaka Belajar,2005),11

ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (QS. An-Nisaa: 36).¹¹

2) Meluruskan pemahaman ekstrimisme keagamaan

Tugas tokoh agama dalam hal ini mencegah suatu pemahaman ajaran agama Islam yang menyeleneh dikalangan masyarakat tentang bahaya kerasnya dari ekstrimisme. ekstrimisme keagamaan yang merujuk pada paham suatu tindakan yang mengadopsi keyakinan keagamaan yang ekstrim menjadi pemahaman seseorang menjadi kurang sesuai. Meluruskan dan menyadarkan persoalan agar kembali adalah wewenang dari tokoh agama. Rasulullah Saw sebagai tauladan tidak pernah memberikan contoh untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Akan tetapi, hanya melakukan tiga hal dalam menyikapi persoalan tersebut, salah satunya:

- a) Membina untuk menguatkan masyarakat tentang suatu pemahaman aqidah dan syariah yang benar sesuai dengan syariat.
- b) Berinteraksi kepada masyarakat terkait upaya menyadarkan pentingnya untuk mengamalkan ajaran Islam.
- c) Setelah masyarakat sadar dari aqidah dengan syariah maka Rasulullah Saw baru menerapkan hukum Allah SWT.¹²

3) Mendorong dan merangsang untuk beramal

Melakukan suatu kebaikan amal shaleh masih banyak belum memahami dan mengetahui disuatu lingkungan masyarakat. Melakukan pengamalan kebaikan kedalam diri sendiri sangat penting. Dari sinilah tugas tokoh agama adalah mendorong supaya

¹¹ *Al-Qur'an, an-nisa ayat, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 25.

¹² Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah, Sisi Politik Perjuangan Rasulullah*, (Bogor: AlAzhaar Press, cet III, 2007), 200

tetap melakukan kebaikan sesuai ajaran agama Islam sebagai pengingat untuk memberikan contoh.

4) Membersihkan jiwa

Manusia yang baik tidak cukup dari lahiriyah saja akan tetapi bersih dari kebatinan dan rohaninya juga harus selaras dengan tubuhnya. Membersihkan jiwa juga melibatkan serangkaian praktik dan refleksi kedalam dirinya demi mencapai keseimbangan serta ketenangan dalam spiritual ibadah. Dari sinilah pentingnya tokoh agama untuk memberikan asupan rohaniah agar terhindar dari penyakit jiwa dan keselamatan dunia dan diakhirat. Pada surat Asy-Syams: 9-10 Allah SWT berfirman;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan diri, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya”.(QS.Asy-Syams:9-10)¹³

Dengan demikian, menjalankan tugas dengan baik merupakan bentuk yang harus diemban oleh tokoh agama. Dakwah untuk mengsihkan dalam menyebarkan agama terhadap kehidupan harus sesuai pada ajaran Islam. Dengan begitu, meningkatkan pemahaman dan memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam memberikan penjelasan kepada masyarakat juga sesuai prinsip-prinsip Islam dan panduan hukum agama.

2. Majelis Dzikir

a. Pengertian majelis dzikir

Secara etimologi kata “majelis” berasal dari kosa kata Bahasa Arab, berasal dari kata “jalasa” yang berarti duduk. Kata tersebut menempati isim makan menjadi “majelis” dan mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.¹⁴ Sedangkan secara terminologi, majlis adalah pertemuan atau kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Majelis juga dapat berupa lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama’ Islam, antara lain yang bertugas memberikan fatwa dan ada juga yang berupa

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), 594

¹⁴ Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia*,(Surakarta: Insan Kamil,2010) , 73.

lembaga pemerintah yang terdiri atas majlis-majlis perwakilan rakyat dan sebagainya.¹⁵

Struktur organisasi pada majelis merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan non formal yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan diridhoi oleh Allah SWT. Secara bahasa dzikir berasal dari kata, dzakara artinya mengingat, mengenang, mengenal atau mengerti dan mengingat.¹⁶ Secara istilah dzikir adalah bentuk usaha manusia guna mendekatkan diri pada Allah dengan cara pelaksanaan secara mengingat Allah dengan mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya sambil membaca firman-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya.

Adapun dzikir menurut Al-qur'an dan Hadits adalah segala macam bentuk mengingat Allah SWT dengan cara membaca tahlil, tashbih, tahmid, taqdis, takbir, basmalah, qira'atul quran maupun membaca doa-doa yang masyhur dari Rasulullah Saw.¹⁷ Menurut Al-Ghazali dalam bukunya tentang "Mensucikan Jiwa Intisari Ihya'Ulumuddin" berpendapat bahwa seseorang yang memandang dengan cahaya bashirah mengetahui bahwa tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah swt, dan tidak ada jalan untuk bertemu Allah kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah SWT.¹⁸

Dzikir juga merupakan bentuk ibadah suatu makhluk kepada Allah SWT. Dengan cara mengingat-Nya. Salah satu manfaat berzikir adalah untuk menarik energi positif dan atau energi dzikir yang bertebaran di udara agar energi dzikir dapat masuk tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku dzikir. Manfaat utama energi dzikir pada tubuh adalah untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh, agar tercipta suasana

¹⁵ Dep. Dik. Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 645

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumiaksara, 2008) 11

¹⁷ Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Doa dan Dzikir*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 7.

¹⁸ Said Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan jiwa intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Robani Press 1998), 100

kejiwaan yang tenang,damai,dan terkendali.hal yang demikian insya allah akan menentukan kualitas ruh kita.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majelis dzikir adalah pertemuan di mana sekelompok orang berkumpul untuk mengingat dan memuji Allah SWT secara bersama-sama. Dalam majelis ini, bertujuan untuk memperkuat spiritual dengan Allah yang seringkali di pimpin oleh seseorang guna memandu dalam mereka membaca dzikir dengan asma-asmanya yang agung serta berdo'a memohon ampunan kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah Saw.

b. Peran majelis dzikir

Peran majelis dzikir dalam meningkatkan perilaku keagamaan adalah serangkaian perilaku sebuah organisasi keagamaan atau majelis dzikir dalam mengembangkan serta menumbuhkan nilai keagamaan yang ada di lingkungan tersebut, tugas peran disini adalah melakukan sosialisasi keagamaan terhadap masyarakat setempat dan dakwah keagamaan dalam forum masyarakat umum sekitar dzikir.²⁰

Majelis dzikir memiliki peran sebagai sarana untuk membentuk karakter seseorang dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan membangun karakter. Dalam hal ini, majelis dzikir berperan sebagai pioner yaitu pelopor dalam kegiatan yang mengajak, mengawali, merangkul untuk kebersamaan.²¹

Sebagaimana tertulis diatas, majelis dzikir memiliki peran untuk mengajak, mengawali dan merangkul para kalangan pemuda untuk bersama-sama menuju kepada Allah dengan menjalankan segala kewajibannya dan menjauhi larangannya, dari sini para pemuda diharapkan akan terbiasa untuk mau menjalankan kewajibannya dan menjauhi segala larangannya, sehingga akan terbentuk perilaku keagamaan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁹ Amin Syukur, *kuberserah*, (Bandung, Hikmah, 2007). 101

²⁰ Jamiin Nopri, *Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Hidayatul Muhtadin Dalam Membangun Kesadaran Beragama Terhadap Para Preman di Kampung Jagalan* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 21.

²¹ Maturidi dan Masruroh, "Peranan Majelis Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Remaja", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol.1, No.1, November 2019, 87.

Peran penting majelis dzikir di tengah masyarakat meliputi:²²

- 1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa.

Majelis dzikir berperan sebagai wadah yang memfasilitasi para jama'ah untuk dapat membina dan meningkatkan perilaku baik yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, sehingga dapat terbentuk kehidupan masyarakat yang bertaqwa.

- 2) Sebagai taman rekreasi rohani.

Majelis dzikir berperan sebagai taman rekreasi rohani yang dapat menenangkan hati dan pikiran seseorang, apabila hati seseorang sudah tenang mereka akan bisa berfikir lebih jernih dan tidak terbawa oleh hawa nafsu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan, sehingga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat selalu mengingat Allah SWT.

- 3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.

Majelis dzikir berperan sebagai tempat dalam mempererat tali silaturahmi antara sesama jama'ah maupun masyarakat setempat, sehingga orang yang mempunyai perilaku kurang baik dapat menjadi baik karena terpengaruh oleh perilaku baik lingkungan sekitarnya

- 4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam dan bangsa

Majelis dzikir berperan sebagai media yang menyampaikan gagasan yang bermanfaat kepada masyarakat sebagai bentuk pembangunan umat Islam dan bangsa, apabila seseorang sudah memahami ilmu agama dengan baik, seseorang akan menjadi lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka karena sudah bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk.²³

²² Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Dzikir* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 26.

²³ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Dzikir* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 26.

Dapat disimpulkan bahwa makna peran majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asma-Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah Saw secara bersama-sama dan secara terbuka dipimpin oleh koordinator majelis yang telah ditunjuk. Dengan demikian, majelis dzikir memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah dengan sesama manusia serta memperkaya pemahaman akan ajaran agama Islam.

c. Manfaat majelis dzikir

Manfaat majelis dzikir sebagai pertemuan untuk mengingat Allah ini dapat menguatkan ikatan spiritual, kebatinan, penguatan aqidah dan moral, sosial, serta komunitas muslim. Menurut Abu Yusuf, sebab terbesar seseorang berdzikir memiliki dampak pengaruh disetiap individu, baik mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan jiwa, menghilangkan kesedihan juga menyucikan hati supaya lebih mengarah kepada Allah. Allah SWT.²⁴ Seperti firman Allah dalam QS. Ar Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*²⁵

Maka, buah hasil berdzikir kepada Allah merupakan hal yang diharapkan dari seseorang. Menurut Ismail Nawawi, yang sering membicarakan tentang dzikir adalah Ibnu Qayyim. Beliau juga mengatakan ada tujuh puluh keutamaan. Salah satunya sebagai berikut:

²⁴ Andayani, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung 2020/2021* (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2020).

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al - Qur'an dan Terjemahannya*

- 1) Dzikir sebagai taqarrub kepada Allah
Sebagaimana sayyidina Ali bertanya kepada Rasulullah, “manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai tuhan? Dijawab oleh Rasulullah tidak ada lain dari pada dzikir kepada Allah.”
- 2) Dzikir sebagai penenang hati
Disebutkan dalam surat Al- Qur’an Ar-Ra’ad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya; “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

- 3) Dzikir sebagai pembersih hati
Sebagaimana Rasulullah bersabda “bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan dan alat untuk mensucikan hati ialah dzikir”
- 4) Dzikir sebagai sarana memperoleh safaat Rasulullah Saw
“Siapakah manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah bersabda manusia yang beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang selalu mengucapkan (berdzikir): laa ilaaha illallaah”(HR. Bukhari).
- 5) Dzikir sebagai sarana masuk surga
“Barang siapa yang akhir kata-nya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan laailaaha illallah, maka ia masuk surga.”(HR. Abu Dawud dan Hakim).

Imam Al-Qusyairy An-Naisabury diantara karakter dzikir adalah bahwa dzikir tidak terbatas pada jam waktu tertentu, kecuali si hamba diperintah untuk berdzikir kepada Allah di setiap waktu sebagai kewajiban ataupun sunah saja. Akan tetapi, shalat sehari-hari, meskipun merupakan amal ibadah

yang termulia, dilarang pada waktu-waktu tertentu. Dzikir dalam hati bersifat terus-menerus dalam kondisi apapun.²⁶

Hamdani Rasyid dalam mengenai dampak ketika seseorang melakukan dzikir, ada 73 hikmah dan manfaat diantaranya adalah:

- 1) Memperkuat iman, ini mengacu terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah mengenai partisipasi dalam majelis dzikir pada umat Islam dapat memperkuat iman. Seperti halnya penerapan dalam berwasilah untuk mengharapkan kehidupan yang bermanfaat, mengaharapkan syaafaat dihari akhir dan meninggal dalam khusnul khatimah.
- 2) Menjadikan manusia senatiasa bertaqwa terus kepada Allah, berkaitan terhadap sikap rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah, serta kesediaan untuk memperbaiki diri dan menghindari perbuatan dosa.
- 3) Menjadikan manusia mencapai titik kekhusyukan terhadap ibadah kepada Allah. Ini berkaitan seseorang merasa dekat dengan-Nya sehingga nurani hati seseorang dalam hatinya dapat menolak akan hal kebathilan.
- 4) Memperoleh ketenangan jiwa dan kebathinan manusia,²⁷ ini merupakan bagian penting di mana peningkatan dari sebuah dzikir dapat mengakibatkan keseluruhan hidup dapat berkualitas. Seperti hubungan spiritual mendekatkan diri kepada Allah sudah dirasakannya.

Tanda dari dampak yang dijelaskan diatas, bahwa seseorang yang hadir pada majelis dzikir, besar kemungkinan akan tumbuh cinta terhadap sang kholiq. Titik ini terjadi saat seseorang merasa begitu kagum ketika lisan mengucapkan nama-nama Allah dan disaat itu, keyakinan yang dicapai akan mencapai kekhusyukan yang dirasa membawa nyaman dan tentram.

d. Dalil tentang majelis dzikir

Dalil mengenai majelis dzikir juga tercantum dalam ayat al-Qur'an. Sekian banyaknya tentang keutamaannya dzikir diantaranya sebagai berikut;

²⁶ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Imu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti 1996), Cet. Ke2, 264

²⁷ Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al Quran dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009), 139-160

Dalil keutamaan majelis dzikir dalam surat al-Qur'an²⁸

1) Surat Al A'raf ayat 205

فَلَنُقْصِنَ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ٧

Artinya; “sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”(QS. Al-A'raf 205).

2) Surat Taha ayat 33

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ٣٣

Artinya; “Supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau.”(QS. Ta Ha 33).

3) Surat ar-Ra'at ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya; “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. Ar-Ra'at :28).

4) Surat Al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”(QS. Al-Ahzab 41).

5) Surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya; “Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada Ku,

²⁸ <https://tafsir.keutamaan.majelis-zikir.com/> di akses pada Rabu,14/02/24 pukul 10:29 WIB

Dan janganlah kamu ingkar kepada Ku,” (Qs. Al Baqarah : 152).

3. Konsep Aqidah

a. Pengertian aqidah

Secara bahasa (etimologi), aqidah diambil dari kata al-aqdu yang berarti asy-syaddu (pengikatan), ar-babtu (ikatan), al-itsaaqu (mengikat), ats-tsubut (penetapan), al-ihkam (penguatan).²⁹ Dalam konteks agama Islam, Aqidah merupakan misi pertama yang dibawa para rasul Allah. Allah berfirman: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ ٣٦

Artinya; “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”(QS.An-Nahl: 36).³⁰

Sedangkan secara istilah (terminologi), aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.³¹ Ada definisi lain, bahwa aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.³²

Maka istilah Aqidah Islamiyah mengacu pada keyakinan atau kepercayaan yang kokoh dan terikat yang menjadi dasar bagi keyakinan umat Islam. Hal tersebut mencakup prinsip-prinsip keimanan terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, serta takdir yang ditentukan oleh Allah. Dan mengimani seluruh apa yang telah shahih itu tentang prinsip prinsip agama.³³ Orang yang

²⁹ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin. *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*: cet.V(Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd, 1435), 3

³⁰ Departemen Agama RI, *Terjemahan Perkata*, (Jakarta: Sygma, 2007), 271

³¹ Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017)), 27

³² Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*: cet.6(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014) 47

³³ Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017)27

tidak percaya dengan adanya rukun iman disebut sebagai orang kafir.

Dari hal itu, mempunyai kepercayaan atau sebuah keyakinan berarti seseorang mempercayai komitmen terhadap sesuatu. Sama halnya terhadap sang Khaliq dalam penempatannya tanpa memiliki rasa keraguan terlebih dalam bentuk keimanan. Dan dalam hal ini merujuk pada al-Qur'an yang mengenai aqidah dengan istilah keimanan. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾

Artinya; “*sesungguhnya orang yang beriman dan beramal shaleh, tuhan mereka akan memimpin mereka dengan sebab iman (aqidah) mereka yang sempurna itu.*”(Qs.Yunus:9).

Jadi, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Aqidah Islam dianggap sebagai ikrar yang kuat sebagai janji maka aqidah harus dilaksanakan dengan penuh kemantapan. Karena aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini tetapi juga diucapkan dengan lisan dan keyakinan dalam aqidah Islam juga dibangun berdasarkan dasar yaitu wahyu dari Allah SWT.

b. Obyek kajian ilmu aqidah

Secara global obyek kajian ilmu aqidah meliputi Tauhid, Iman, Islam, Ghaibiyat (hal hal ghaib), Kenabian, Taqdir, Berita berita tentang kejadian masa lalu atau yang akan datang, Dasar dasar hukum yang telah pasti, seluruh dasar dasar agama atau keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap semua aliran atau sekte yang menyempal lagi menyesatkan.³⁴

c. Ruang lingkup aqidah

Ruang lingkup aqidah dalam Islam merujuk pada keyakinan fundamental yang merupakan bagian inti dari iman seorang muslim. Aqidah memainkan peran penting

³⁴ <https://objek.kajian.ilmu.aqidah.Islam>.diakses Februari 14, 2024. pukul 11;12 WIB

dalam membangun fondasi dan sering kali menjadi fokus serta melibatkan pengkajian dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip memperkuat iman dan menguatkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Hasan al-Banna maka ruang lingkup aqidah Islam sebagai berikut:³⁵

- 1) *Ilahiyyat*, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan sang pencipta (Wujud Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah dan sebagainya).
- 2) *Nubuwwat*, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk *mu'jizat*, kitab yang dibawa, pedoman moral untuk dijadikan pedoman untuk umat manusia dan lain sebagainya.
- 3) *Ruhaniyyat*, yaitu sesuatu yang mengacu pada dimensi spiritual atau rohani dalam kehidupan manusia. Ini melibatkan pemahaman dan pengalaman dengan alam metafisik. Termasuk dunia gaib iblis, jin, malaikat, roh, syetan dan sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu sesuatu yang merujuk pada keyakinan terhadap sifat Allah yang hanya bisa diketahui oleh-Nya dan bisa diketahui lewat *sam'i*. Termasuk dalil yang ada di al-Qur'an, dan al-Sunnah seperti kejadian kiamat, alam barzakh, dan lainnya.

d. Sumber-sumber aqidah

Sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah artinya informasi apa saja yang digunakan sebagai pedoman bagi umat islam untuk penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu untuk memahami, mempraktikkan, dan memperkuat agama hanya diperoleh melalui al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan akal fikiran dalam diri manusia bukanlah sumber aqidah. Akal berfungsi membuktikan kebenaran secara ilmiah yang ada *nash-nash* (teks) yang disampaikan. Itupun jika diperlukan dan kesadaran bahwa kemampuan akal manusia sangat terbatas. Sebagaimana firman Allah SWT;

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِلْمُسْلِمِينَ

³⁵ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 14

Artinya:” “Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat, bagi orang-orang yang berserah diri” (QS. Al- Nahl/16: 89).³⁶

Jadi, seluruh informasi mengenai alam semesta dan seisinya adalah dalil Allah yang hanya bisa diketahui melalui al-Qur’an dan al-Sunnah sedangkan manusia dengan akalanya semata tidak dapat mengetahui. Oleh karena itu, al-Qur’an berkali-kali menganjurkan dan memberikan petunjuk ke arah penyelidikan dalam menetapkan aqidah dengan cara sedemikian.

e. Fungsi aqidah

Aqidah berperan sebagai fondasi bagi umat Islam. Hal ini membantu membangun keyakinan yang kokoh terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keberadaan Allah, kenabian, hari akhir dan lainnya. Ini memungkinkan individu untuk memahami dan mengikuti ajaran agama dengan keyakinan yang kuat. Jika fondasi tersebut lemah, ibarat bangunan yang kuat tapi dasarnya lemah besar kemungkinan akan cepat ambruk. Begitupun dengan seseorang yang mempunyai aqidah yang kuat untuk bertindak pasti sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Jika tidak dilandasi dengan aqidah maka seseorang tidaklah dinamai akhlakul kharimah yang benar.³⁷ Maka dari itu, sebagai perekat untuk memperkuat aqidah harus sesuai dengan nilai-nilai etika yang diajarkan.

f. Tahapan-tahapan aqidah

Berkembang dari pemahaman dasar hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam pada tahapan aqidah sangat diperlukan. Beberapa konsep dasar mulai dari segi kuat dan tidaknya dibagi menjadi empat tingkatan. Kemampuan manusia pada tingkatan aqidah dijelaskan sebagai berikut.³⁸

- 1) Tingkatan taqlid (ragu), ini mengacu pada suatu tindakan yang dalam berakidah pada pengikutan saja tidak mempunyai pendirian sendiri. Dalam konteks Islam

³⁶ Muhammad Amri., La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, ed.Risna Mosiba (makassar, september 2016),196

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 10.

³⁸ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, 84-85

merujuk pada mengikuti fatwa tanpa melakukan pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil atau landasan. Akan tetapi kepercayaan atau keyakinan dalam mengikuti yang diajarkan tanpa mempertanyakan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar keyakinan aqidah tersebut.

- 2) Tingkatan yakin, yaitu orang yang beraqidah ini mengacu pada keyakinan yang kuat dan tidak ragu terhadap prinsip-prinsip fundamental dalam agama, seperti keesaan Allah, kenabian, keadilan Allah, dan kepercayaan pada hari akhirat. Tapi dalam konteksnya belum mampu merasakan antara yang obyek (madhul) dengan data bukti (dalil). Sehingga aqidah pada tingkatan yakin melibatkan keyakinan kokoh dan diyakini dengan kuat tanpa keraguan masih mungkin terkecoh akan sanggahan yang bersifat rasio atau keyakinannya hanya didasarkan kepada pengetahuan semata.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥٠﴾

Artinya “Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.” (Q.S. at-Taka sur/102: 5)³⁹

- 3) Tingkatan ain al-yaqin yaitu keyakinan yang didasarkan pada pengalaman langsung atau bukti yang jelas dan nyata. Gambaran pada tingkatan ini dimana seseorang memiliki keyakinan yang tidak diragukan lagi karena telah melihat atau mengalami sendiri bukti atau kebenaran yang dimaksud. Bisa dikatakan “ain al-basirahirah” (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat).

ثُمَّ لَتَرَوْهَا بِعَيْنِ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

Artinya “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.” (QS. at-Takasur /102: 7)⁴⁰

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, al - Qur'an dan Terjemahannya, 914

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, al - Qur'an dan Terjemahannya, 914

- 4) Tingkatan haqqul-yaqin yaitu merujuk pada tingkatan keyakinan dimana seseorang tidak hanya memiliki keyakinan yang kokoh berdasar pengalaman langsung atau bukti yang jelas (*ain al yaqin*), tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan keterhubungan yang kuat dengan kebenaran itu sendiri. Dalam konteks aqidah “haqqul-yaqin” digambarkan seseorang yang memiliki tingkatan keyakinan ini tidak tergoyahkan dalam sisi manapun. Sesekali hanya seorang diri dan tidak ada yang mendukung ia akan berani berbedaa dengan orang lain.⁴¹

وَأَنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

Artinya; “Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini.” (Q.S. al-haqqah/69: 51)⁴²

Dalam aqidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan yang terletak pada seseorang. Fondasi orang yang beriman haruslah dengan i’tiqad jazim (keyakinan utuh). Hal ini sama dengan definisi dengan iman, membenaran dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Adanya ketiga unsur ini merupakan bukti betapa keyakinan haruslah inheren (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya membenaran, ungkapan, dan tindakan sebagai pilar dari iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihindangi kecurigaan (zann), apalagi keraguan (syakk).⁴³

4. Anak Jalanan

a. Pengertian anak jalanan

Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang belum dewasa.⁴⁴ Di usia umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya mudah terpengaruh oleh lingkungan

⁴¹ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, 84-85.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *a l-qur’an dan Terjemahannya*, 837.

⁴³ Sahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 702.

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), 25

sekitarnya. Seperti teman sebaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi yang dapat memengaruhi pandangan perilaku. Oleh sebab itu, anak-anak perlu diperhatikan secara benar dan sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.⁴⁵ Karena itu, penting untuk memberikan dukungan agar mereka membuat keputusan untuk mengembangkan keterampilan demi mengatasi tekanan sosialnya.

Seperti yang kita lihat, kita menyebut anak jalanan tertuju pada kondisi yang kurang keprihatinan. Mulai dari segi penampilan, tempat tinggal bahkan kehidupan yang kurang bagus dan menjadikan posisi manusia yang dipandang hina dimata orang sekitar. Bentuk dari wujud anak jalanan tergolong pada perilaku yang tercermin liar sampai anggapan masyarakat banyak menilai tidak mempunyai kemanfaatan dan tidak berguna di lingkungan masyarakat. Dibalik semua yang terjadi adalah kehendak dari kepribadian dari anak jalanan.⁴⁶

Sama halnya dari pengertian anak jalanan juga telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas dijalanan. Anak jalanan bertempat tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.⁴⁷ Mengenai adanya anak jalanan menurut Departemen Sosial RI, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau

⁴⁵ Arif Gosita, *Masalah perlindungan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), 28

⁴⁶ Irzum Farihah dan Khoiri Rotus Saidah, *PENDIDIKAN BAGI ANAK JALANAN (Analisis Sosiologis Anak Jalanan di Desa Sosial Kaligelis Kudus)*, Jurnal IAIN Kudus. (2014) no.270

⁴⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006),80.

berkeliranan dijalan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.⁴⁸

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada anak-anak atau remaja yang tinggal dijalan, usia mereka antara 5 sampai 18 tahun dengan tanpa tempat tinggal tetap, dan bergantung pada jalan sebagai lingkungan kehidupan mereka. Kegiatan pada fungsi hidup hanya digunakan untuk mencari nafkah sampai tidak mengenal adanya resiko terhadap yang dialami. Sehingga kepribadian dari tingkahlaku tergolong manusia yang masih prihatin dan hina tak terpendang. Begitu dengan aktivitas yang dilakukan tak jauh dari mengemis, bekerja sebagai pengamen, atau melakukan pekerjaan kasar untuk bertahan hidup.

b. Berdasarkan karakteristik anak jalanan

Berdasarkan intensitasnya di jalan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik utama yaitu:⁴⁹

- 1) *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan tetapi masih memiliki hubungan dengan keluarga.
- 2) *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalan, mereka tidak memiliki hubungan dengan orang tua/keluarganya.
- 3) *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalan.

c. Faktor yang menyebabkan anak jalanan

Dalam kasus munculnya anak jalanan bisa disebabkan oleh faktor ekonomi yang sulit, ketidakstabilan keluarga, atau konflik sosial di suatu daerah. Menjadi anak jalanan bukan keinginan dari seorang anak jalanan. Adanya mereka dari keterpaksaan lantaran depresi dari masalah pribadinya. Sehingga jalanan adalah tempat terbuka untuk dijadikan pergi dan hidup dengan komunitas tersendiri. Ada 3 faktor

⁴⁸ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005) 5

⁴⁹ Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, *Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus* (Surabaya: Airlangga university press,1999),41-42

tingkatan anak jalanan terdorong untuk terjun di jalanan, yaitu:⁵⁰

- 1) Tingkat mikro, yaitu faktor dengan keluarga. Anak menjadi anak jalanan karena masalah psikis dari individu dengan keluarganya. Seperti konflik, kekerasan hal psikologis ditolak orang tua, ketidakmampuan keluarga dalam memberikan perlindungan dan dukungan. Permasalahan sebab tersebut sehingga anak terpisah dari orang tua karena depresi.
- 2) Tingkat meso, yaitu faktor yang mempengaruhi anak terjun menjadi anak jalanan berhubungan dengan lingkungan sosial dan masyarakat di sekitarnya. Dimana stigma sosial terhadap kelompok tertentu atau ketidaksetaraan dalam pemberdayaan lingkungan sekitar anak. Seperti kelompok orang miskin dan kaya menjadikan kurangnya dukungan satu sama lain dalam bersosial.
- 3) Tingkat makro, ini berkaitan dengan tingkat yang lebih luas. Seperti kebijakan sosial pemerintah dengan ketidaksetaraan ekonomi yang tidak mendukung secara rentan Ketidakadilan menciptakan konflik sehingga mengejar ekonomi atau uang lebih dibutuhkan dari pada pendidikan yang ada di bangku sekolah.⁵¹

Dari penjelasan diatas, keberadaan anak di jalanan terdorong oleh kondisi yang bermacam-macam mulai dari faktor kondisi keluarga, kesulitan ekonomi, bahkan lingkungan sekitar dan hal itu menjadi anak turun ke jalanan dan menjadikan pisah dari orang tua mereka. Sedangkan dari penjelasan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional terdapat faktor dari anak jalanan yaitu:⁵²

- 1) Faktor pendorong
 - a) Keadaan ekonomi dalam keluarga sulit akan kebutuhan dalam tanggung jawab yang tidak mampu dari kebutuhan yang lainnya. Dari hal tersebut anak disuruh untuk mengatasi kondisi ekonomi tersebut.

⁵⁰ Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, *Jurnal Studi Pembangunan*, April 2006, Volume 1, Nomor 2, 25

⁵¹ Hairani Siregar dkk, *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan*, *Jurnal Studi Pembangunan*, April 2006, Volume 1, Nomor 2, 25

⁵² Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, (Jakarta: BKSNI, 2000), 111

- b) Konflik dalam rumah tangga akan ketidakserasian dalam keluarga sehingga anak memilih lari dan keluar dari rumah.
 - c) Terdapat perlakuan kekerasan yang salah dari orang tua sehingga anak kabur dari rumah.
 - d) Kesulitan hidup sehingga yang memaksa pekerjaan dan anak harus sukarela melakukan pekerjaan seperti orang dewasa.
- 2) Faktor penarik
- a) Kehidupan jalanan bagi anak merasa bebas, dalam bergaul, dalam mencari kebutuhan dan mendapatkan uang tanpa keterpaksaan.
 - b) Diajak teman sebaya dari yang pernah ngalami dijalanan
 - c) Adanya lingkungan baru yang tidak perlu keahlian dan tidak terlalu membutuhkan biaya.⁵³
- Disamping faktor diatas, sebagai penyebab dari anak jalanan lebih dominan ke hal berupa stabilitas sosial dari pengaruh pergaulan lingkungan. Dengan kata lain dalam memberikan perlindungan pada lingkungan anak haruslah diperhatikan supaya keterlantaran untuk mengikuti ke hal negatif tidak terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah penelitian yang pertama kali, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah di temukan oleh penulis. Pada penelitian terdahulu penulis juga menemukan relevansi yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang pustaka kajian teoritik pada penelitian ini. Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian Lailatul Janah yang berjudul “Peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah Kota Salatiga 2016).” Hasil penelitian tersebut ditujukan kepada mahasiswa Kota Salatiga guna mengembangkan kecerdasan spiritual. Selain itu, dampak mengikuti majelis dzikir al Khidmah dapat menenangkan jiwa dan menentramkan hati, meningkatkan silaturahmi kepada sesama, menimbulkan kesadaran beragama yang semakin kuat, memfungsikan hati untuk lebih taat kepada Allah SWT, serta

⁵³ Badan Kesehteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, (Jakarta: BKS, 2000),111

mengembalikan segala persoalan hidup hanya kepada Allah SWT.⁵⁴ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas terkait peran dari majelis dzikir. Sedangkan perbedaan dari peneliti sebelumnya dari penulis yaitu pada penguatan aqidah mengenai anak jalanan melalui gerakan Copler pada majlis dzikir al Khidmah.

Kedua, penelitian Anita Kusumawati yang berjudul “Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo.” Hasil penelitian ini pada peran majelis dzikir Al-Khidmah dalam membentuk akhlak kepada Allah menjadi lebih baik dengan bertambahnya kualitas dan kuantitas ibadah, akhlak kepada Rasulullah bertambah baik dengan selalu mengikuti suri tauladan Rasul, dan penelitian berfokus pada pembentukan akhlak pada masyarakat desa Trisono Babadan Ponorogo serta Ukhuwah Islamiah semakin terjalin dengan baik.⁵⁵ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas terkait majlis dzikir al Khidmah. Sedangkan perbedaan penelitian penulis berfokus pada peran Copler dalam penguatan aqidah anak jalanan melalui majlis dzikir di Masjid al Ishlah Kragan Rembang.

Ketiga, peneliti Nabil Zuhri yang berjudul “Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial COPLER: Studi Kasus Di Pondok Pesantren AL-FITRAH Meteseh Semarang (Persepektif *Cultural Studies*)”. Hasil penelitian ini pada corak Spiritulitas Anak Milenial Copler dalam bersosialisai dengan orang lain dan menghormati orang lain itulah ibadah paling mulia.⁵⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalah sama-sama membahas tentang majelis dzikir al Khidmah yang dibawa Copler. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari peran gerakan keagamaan Copler yang berfokus pada penguatan aqidah anak jalanan melalui majelis dzikir di Masjid al Ishlah Kragan Rembang.

Penelitian keempat, Winda Desy Saputri yang berjudul “Ketertarikan Kalangan Anak Muda Terhadap Majelis Dzikir Copler Community (Studi tentang makna dan tindakan sosial).” Hasil

⁵⁴ Lailatul Janah, *Peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual* (Studi pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah Kota Salatiga 2016),

⁵⁵ Anita Kusumawati, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo*, 2021

⁵⁶ Nabil Zuhri, *Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial COPLER: Studi Kasus Di Pondok Pesantren AL-FITRAH Meteseh Semarang* (Persepektif *Cultural Studies*) 2019

penelitian menjelaskan bahwa variasi jawaban tentang orientasi tindakan yaitu tindakan rasional instrumental, adanya tujuan yang ingin didapat, tindakan rasional nilai yaitu nilai yang terkandung dalam pola dakwah Copler Community serta adanya tujuan untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah, tindakan afektif yaitu perasaan tenang dan tenteram setelah mengikuti kegiatan majelis dzikir, tindakan tradisional yaitu mengikuti majelis dzikir menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak lama.⁵⁷ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas organisasi Copler namun dalam perbedaan dari penulis mengkaji tentang penguatan anak jalanan kepada majelis dzikir al Khidmah.

Kelima, peneliti M. Taufiqur Rahman yang berjudul “Strategi Dakwah COPLER Community Pada Anak-anak Muda Di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian ini ditujukan kepada Strategi dakwah kepada anak-anak muda dikalangan generasi milenial dengan tujuan agar Copler community terhindar dari ancaman kemiskinan dan api neraka.⁵⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas majelis dzikir dari dakwahnya Copler Community. Namun dalam perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari peran gerakan keagamaan Copler yang berfokus anak jalanan dalam penguatan aqidah melalui majelis dzikir.

Penelitian keenam, Hendri Irawan yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Islam pada COPLER Community Kota Salatiga Tahun 2020”. Hasil penelitian ini tentang pembinaan keagamaan Islam pada Copler Community yaitu dengan memberikan keteladanan anggota Copler Community, menasihati, memberikan mauidhoh khazanah, melalui pembiasaan yang baik, mengajak anggota Copler Community dengan cara pendekatan, mentaati peraturan yang telah disetujui dan dengan organisasi kita yang baik, mengajak orang-orang itu agar dekat dengan Allah dan lain sebagainya.⁵⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang majelis dzikir dari peran Copler. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis adalah dari peran gerakan keagamaan Copler yang berfokus pada penguatan aqidah anak jalanan.

⁵⁷ Winda Desy Saputri, *Jurnal Unair “Ketertarikan Kalangan Anak Muda Terhadap Majelis Dzikir Copler Community (Studi tentang makna dan tindakan sosial) 2019*

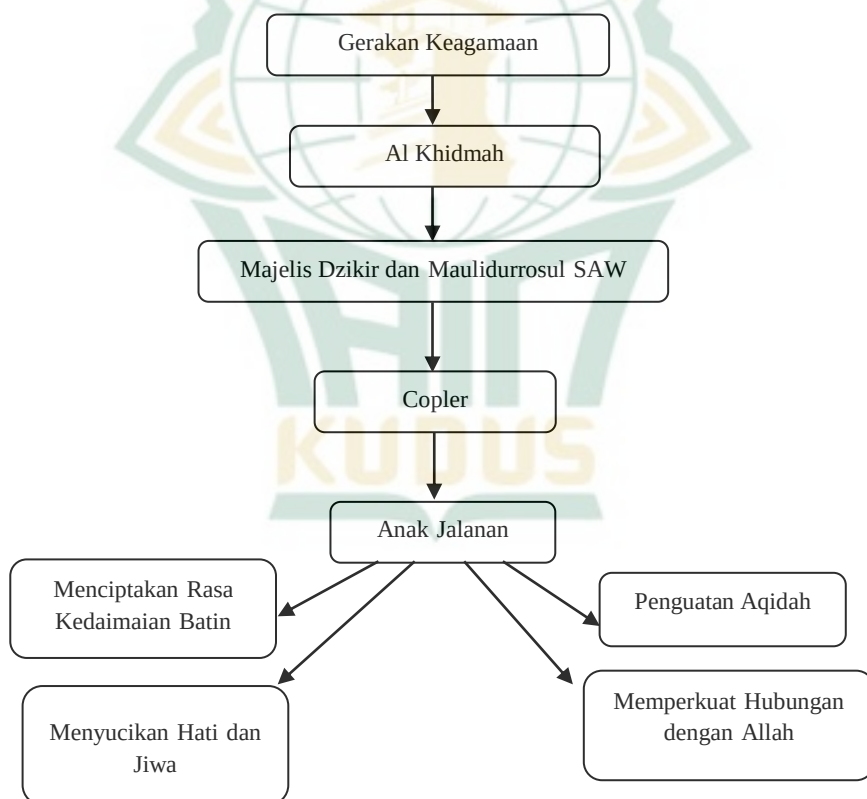
⁵⁸ M. Taufiqur Rahman, *Strategi Dakwah COPLER Community Pada Anak-anak Muda Di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. 2019*

⁵⁹ Hendri Irawan, *Pembinaan Keagamaan Islam pada COPLER Community Kota Salatiga Tahun 2020,*

Penelitian ketujuh, Nadiya Safitri Wulandari yang berjudul “Urban Sufisme DI Era Milenial (Studi Terhadap Kelompok Copler Community di Surabaya)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mengikuti organisasi Copler Community lambat laun pasti mengalami perubahan dari mereka yang kegiatan negatif lambat laun melakukan kegiatan yang bersifat positif seperti; dzikir secara berjama’ah, manaqib, maulidurrasul, bagi-bagi takjil dan menolong sesama manusia. Dan ditujukan menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶⁰Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang komunitas Copler, namun dari hal perbedaan peneliti difokuskan kepada penguatan aqidah kepada anak jalanan.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁶⁰ Nadiya Safitri Wulandari, “Urban Sufisme DI Era Milenial (Studi Terhadap Kelompok Copler Community di Surabaya)” 2023)

Dari kerangka berfikir diatas, dari peran gerakan keagamaan “Copley” Rembang dalam mensyiarkan agama difokuskan pada anak jalanan. Sebagaimana menjadikan anak jalanan untuk mempunyai pegangan dalam dunia agama adalah hal yang hebat. Kajian Majelis Dzikir al Khidmah adalah tempat seseorang untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt demi menciptakan rasa kedamaian sekaligus memperkuat penguatan aqidah anak jalanan.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kelalaian dan sifat kepribadian berbeda, apalagi seseorang tersebut anak jalanan yang bisa dikatakan jauh dari Tuhan tapi sifat sosial sesama tentang rasa kepedulian terhadap disekitar perlu di perhatikan. Jalan untuk anak jalanan adalah lewat kegiatan yang bermanfaat dan lewat perantara komunitas Copley dengan mengikuti kajian keagamaan yang dibawa. Dagi, dalam mengembangkan fitrah beragama serta memberikan jalan agar melupakan kehidupan yang lampau adanya gerakan komunitas Copley Rembang. Maka tek heran menjadikan anak jalanan memiliki perubahan dalam pribadinya dengan lewat perantara demi tujuan kehidupan yang lebih baik tidak ada yang tau.

